

ANALISIS DETERMINAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MAKRAYU KOTA PALEMBANG TAHUN 2023

DETERMINANT ANALYSIS OF DIARRHEA IN TODDLERS IN THE WORK AREA OF THE MAKRAYU HEALTH CENTER IN PALEMBANG CITY IN 2023

Oleh :

Yuniartina¹, Nani Sari Murni², Gema Asiani³, Arie Wahyudi⁴

^{1,2,3,4}Prodi Pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada Palembang

Email : yuniartina123@gmail.com

ABSTRACK

Background: Makrayu Community Health Center data for 2022, 98% of household heads with access to proper sanitation facilities (healthy latrines), 94.96% of residents with sustainable access to quality (proper) drinking water and households washing hands with soap (CTPS) is 96%. Diarrhea is a condition in which individuals experience an increase in the frequency of defecation three or more times a day accompanied by changes in the concentration of stool in liquid form with or without mucus or blood. The incidence of diarrhea can be seen from the use of clean water supply, provision of family latrines, provision of landfills and provision of waste water disposal. This study aims to find out the analysis of the determinants of the incidence of diarrhea in toddlers in the working area of the Makrayu Public Health Center, Palembang City in 2023. **Methods:** The study design was case control. The population in the study were diarrhea patients in toddlers in the Working Area of the Makrayu Health Center as many as 245 toddlers. The sample in the study amounted to 71 toddlers. The sampling technique used proportional random sampling and continued with purposive sampling. Data collection was carried out on June 5-21, 2023. The research instruments were questionnaires and observation sheets. Bivariate analysis used the chi-square test, while multivariate analysis used multiple logistic regression tests. **Results:** The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between knowledge (*p* value 0.032), attitude (*p* value 0.016), Stop BABs (*p* value 0.000), CPTS (*p* value 0.000) and PSRT (*p* value 0.002), while there was no relationship between PAM- RT (*p* value 0.116) with diarrhea as a determinant. The results of multivariate analysis showed that the dominant factor determining the incidence of diarrhea was household waste management (*p* value 0.003; OR= 0.171). **Conclusion:** Based on the results of the research, it is hoped that it will increase knowledge by means of public health counseling and seminars, especially regarding the incidence of diarrhea, such as continuing to provide education to the public in protecting the environment so that they are protected from various types of diseases, especially diarrhea.

Keywords: Toddlers, Diarrhea, Incidence

ABSTRAK

Latar Belakang: Data Puskesmas Makrayu Tahun 2022, Kepala keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) tahun 2022 adalah 98%, penduduk dengan akses berkelanjutan terhadap air minum berkualitas (layak) adalah 94,96% dan rumah tangga yang melaksanakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah 96%. Diare merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami peningkatan frekuensi buang air besar tiga kali atau lebih sehari disertai perubahan konsentrasi tinja dalam bentuk cair dengan atau tanpa lender atau darah. Kejadian diare dapat dilihat dari penggunaan penyediaan air bersih, penyediaan jamban keluarga, penyediaan tempat pembuangan sampah dan penyediaan pembuangan air limbah. Penelitian ini bertujuan diketahuinya analisis determinan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang tahun 2023. **Metode:** Desain penelitian ini adalah *case control*. Populasi dalam penelitian adalah pasien diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu sebanyak 245 balita. Sampel pada penelitian berjumlah 71 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling dan dilanjutkan dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 05-21 Juni tahun 2023. Instrumen penelitian kuesioner dan lembar observasi. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*, sedangkan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda. **Hasil:** Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan pengetahuan (*p* value 0,032), sikap (*p* value 0,016), Stop BABs (*p* value 0,000), CPTS (*p* value 0,000) dan PSRT (*p* value 0,002), sedangkan tidak ada hubungan PAM-RT (*p* value 0,116) dengan determinan kejadian diare. Hasil analisis multivariat diperoleh faktor dominan dengan determinan kejadian diare adalah pengelolaan

sampah rumah tangga (p value 0,003; OR= 0,171). **Saran:** Berdasarkan hasil penelitian diharapkan meningkatkan pengetahuan dengan cara penyuluhan maupun seminar kesehatan masyarakat khususnya tentang kejadian diare, seperti tetap memberikan edukasi kepada masyarakat dalam menjaga lingkungan agar terhindar dari berbagai macam penyakit khususnya diare.

Kata Kunci : Balita, Diare, Kejadian

LATAR BELAKANG

Diare merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami peningkatan frekuensi buang air besar tiga kali atau lebih sehari disertai perubahan konsentrasi tinja dalam bentuk cair dengan atau tanpa lender atau darah. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita masih lemah, sehingga sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Ancaman paling parah yang ditimbulkan oleh diare adalah dehidrasi parah dan kehilangan cairan, air, dan elektrolit (natrium, klorida, kalsium, dan bikarbonat) hilangnya cairan ini dapat melalui tinja cair, muntah, keringat, urin dan pernapasan. Kasus kematian pada balita yang disebabkan oleh dehidrasi masih banyak ditemukan. (WHO, 2017)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2017) secara global hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare yang terjadi pada anak setiap tahunnya. Pada tahun 2019 berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (Unicef/WHO) di Yaman sekitar 109.000 kasus diare akut yang mana hampir sepertiga dari kasus yang dilaporkan menyerang anak-anak dibawah lima tahun. WHO memperkirakan bahwa sanitasi dan air minum yang layak dapat mengurangi risiko terjadinya diare hingga 94%. Serangkaian penelitian yang dipimpin oleh WHO bekerjasama dengan 14 lembaga penelitian terkemuka, memperkirakan beban penyakit yang disebabkan oleh air, sanitasi dan kebersihan tangan tidak aman di 145 negara berpenghasilan rendah dan menengah, dapat menyebabkan diare. (WHO, 2014)

Kejadian diare dapat dilihat dari penggunaan penyediaan air bersih, penyediaan jamban keluarga, penyediaan tempat pembuangan sampah dan penyediaan pembuangan air limbah. Di Indonesia penggunaan fasilitas jamban masih belum merata, berdasarkan data Riskesdas 2013,

diketahui bahwa rumah tangga di Indonesia menggunakan penyediaan Jamban Sehat sebanyak. (Riskesdas, 2013). Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Sementara pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komdat Kesmas periode Januari - November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare di berada ada pada angka 9,8%. Diare sangat erat kaitannya dengan terjadinya kasus stunting. Kejadian diare berulang pada bayi dan balita dapat menyebabkan stunting. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, Penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55%. (Kemenkes, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh (Ahyanti and Rosita, 2022) pilar pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yaitu perilaku buang air besar sembarangan (BABS), cuci tangan pakai sabun (CTPS), pengelolaan makanan dan minuman rumah tangga (PAMMRT), Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PSRT), dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT) yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan kejadian diare. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Savitri and Susilawati, 2022) bahwa sanitasi lingkungan seperti pengelolaan air bersih, kepemilikan jamban, tempat pembuangan sampah harus memenuhi syarat-

syarat kesehatan untuk mencegah datangnya penyakit, khususnya diare.

Dari data Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan yang dilaporkan tiap bulan oleh Kabupaten/Kota, diketahui bahwa diare merupakan penyakit berbasis lingkungan kedua tertinggi setelah influenza, dimana Kota Palembang memiliki jumlah kasus kejadian tertinggi. Diare termasuk kedalam 10 penyakit tertinggi di Sumatera Selatan, peringkat ke 4 terbanyak setelah hipertensi, influenza dan diabetes mellitus. Angka kejadian diare untuk semua kelompok umur adalah 86.008, tertinggi terdapat pada kota Palembang 25.356, urutan kedua kabupaten Banyuasin 13.129 dan ketiga kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) 9.814. Angka kejadian diare pada Balita di Sumatera Selatan 29.437, tertinggi adalah Kota Palembang berjumlah 10.773, kemudian kabupaten Banyuasin 3.358 dan kabupaten OKI 2.867. (Dinkes, 2022b)

Dilihat dari Profil Kota Palembang Tahun 2022 dari total penduduk 1.739.429 ditemukan kasus diare sebanyak 25.378 pada penduduk semua umur dan 10.773 balita. Kasus tertinggi ditemukan pada wilayah Puskesmas Makrayu sebanyak 2.543 pada semua umur dan 827 pada balita, urutan kedua adalah Puskesmas Talang Betutu 1.438 semua umur dan 876 pada balita, sedangkan peringkat ketiga adalah Puskesmas Alang Alang Lebar 1.400 pada semua umur dan 472 pada balita Kepala keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) Tahun 2022 adalah 82%, untuk penduduk dengan akses berkelanjutan terhadap air minum berkualitas (layak) di Kota Palembang Tahun 2022 adalah 95,22% dan rumah tangga yang melaksanakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah 89,54%. Dan data dari Puskesmas Makrayu Tahun 2022, Kepala keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) tahun 2022 adalah 98%, penduduk dengan akses berkelanjutan terhadap air minum berkualitas (layak) adalah 94,96% dan rumah tangga yang melaksanakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah 96%. (Dinkes, 2022a)

Penelitian yang dilakukan oleh (Ahyanti

and Rosita, 2022) pilar pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yaitu perilaku buang air besar sembarangan (BABS), cuci tangan pakai sabun (CTPS), pengelolaan makanan dan minuman rumah tangga (PAMMRT), Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PSRT), dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT) yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan kejadian diare. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Savitri and Susilawati, 2022) bahwa sanitasi lingkungan seperti pengelolaan air bersih, kepemilikan jamban, tempat pembuangan sampah harus memenuhi syarat-syarat kesehatan untuk mencegah datangnya penyakit, khususnya diare.

Dari data data diatas, diketahui bahwa di wilayah kerja Puskesmas Makrayu capaian akses terhadap fasilitas sanitasi, air minum layak dan rumah tangga yang melaksanakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) sudah baik, akan tetapi angka kejadian diare tertinggi dikota Palembang sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Determinan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang Tahun 2023?

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *case control*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 05-21 Juni 2023 di Puskesmas Makrayu Palembang. Populasi adalah pasien diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu sebanyak 245 balita. Sampel berjumlah 71 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportional Random Sampling* dan diteruskan dengan *Purposive Sampling*. Pengukuran variable independen dan dependen menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan *chi square* dan Multivariat menggunakan Regresi Linier Berganda dengan tingkat kemaknaan ($\alpha=0.05$).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang peneliti lakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Diare (Kasus)		Tidak diare (Kontrol)	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
Pengetahuan					
1	Kurang	58	81,7	26	36,6
2	Baik	13	18,3	45	63,4
Sikap					
1	Negatif	14	19,7	1	1,4
2	Positif	57	80,3	70	98,6
Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABs)					
1	Tidak memenuhi syarat	50	70,4	31	43,7
2	Memenuhi syarat	21	29,6	40	56,3
Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)					
1	Tidak memenuhi syarat	29	40,8	7	9,9
2	Memenuhi syarat	42	59,2	64	90,1
Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga (PAMRT)					
1	Tidak memenuhi syarat	6	8,5	1	1,4
2	Memenuhi syarat	65	91,5	70	98,6
Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT)					
1	Tidak memenuhi syarat	64	90,1	29	40,8
2	Memenuhi syarat	7	9,9	42	59,2
Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT)					
1	Tidak memenuhi syarat	51	71,8	2	2,8
2	Memenuhi syarat	20	28,2	69	97,2
Total		71	100	71	100

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pada kelompok kasus memiliki pengetahuan yang baik (18,3%), sedangkan pada kelompok kontrol memiliki pengetahuan yang baik (63,4%). Pada kelompok kasus memiliki sikap positif (80,3%), sedangkan pada kelompok kontrol memiliki sikap positif (98,6%). Pada kelompok kasus memiliki stop buang air besar sembarangan yang memenuhi syarat (29,6%), sedangkan pada kelompok kontrol memiliki stop buang air besar sembarangan yang memenuhi syarat (56,3%). Pada kelompok kasus memiliki cuci tangan pakai sabun yang memenuhi syarat (59,2%), sedangkan pada kelompok kontrol memiliki cuci tangan pakai sabun yang memenuhi syarat (90,1%). Pada kelompok kasus memiliki Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga (PAMRT) yang memenuhi syarat (91,5%), sedangkan pada kelompok kontrol memiliki Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga (PAMRT) yang memenuhi syarat (98,6%). Pada kelompok kasus memiliki Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT) yang memenuhi syarat (9,9%), sedangkan pada kelompok kontrol memiliki Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT) yang memenuhi syarat (59,2%). Pada kelompok kasus memiliki Pengamanan Limbah

Cair Rumah Tangga (PLCRT) yang memenuhi syarat (28,2%), sedangkan pada kelompok kontrol memiliki Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT) yang memenuhi syarat (97,2%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Diare pada Balita

No	Pengetahuan	Kejadian Diare Pada Balita				Total	p value	PR (95% CI)
		Diare (Kasus)		Tidak Diare (Kontrol)				
		n	%	n	%			
1	Kurang	58	81,7	26	36,6	84	59,2	7,722
2	Baik	13	18,3	45	63,4	58	40,8	0,000
Jumlah		71	100,0	71	100,0	142	100	(3,571-16,699)

Dari tabel 2 diatas menunjukkan dari 71 responden yang mengalami kejadian diare memiliki pengetahuan yang kurang (81,7%). Sedangkan, 71 responden yang tidak mengalami kejadian diare memiliki pengetahuan yang baik (63,4%). Hasil analisis bivariat diperoleh p value 0,000 < α (0,05), artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan determinan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang tahun 2023. Hasil analisis diperoleh pula nilai Odds Ratio 7,722, 95% CI (3,571-16,699) artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 7,7 kali untuk mengalami kejadian diare dibandingkan responden dengan pengetahuan baik.

Tabel 3. Hubungan Sikap dengan Kejadian Diare pada Balita

No	Sikap	Kejadian Diare Pada Balita				Total	p value	PR (95% CI)
		Diare (Kasus)		Tidak Diare (Kontrol)				
		n	%	n	%			
1	Negatif	14	19,7	1	1,4	15	10,6	17,193
2	Positif	57	80,3	70	98,6	127	89,4	0,001
Jumlah		71	100,0	71	100,0	142	100	(2,194-134,716)

Tabel 3 diatas menunjukkan dari 71 responden yang mengalami kejadian diare memiliki sikap positif (80,3%). Serupa pula dengan 71 responden yang tidak mengalami kejadian diare memiliki sikap positif (98,6%). Hasil analisis bivariat diperoleh p value 0,001 < α (0,05), artinya ada hubungan antara sikap dengan determinan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Makrayu Kota

Palembang tahun 2023. Hasil analisis diperoleh pula nilai *Odds Ratio* 17,193, 95% CI (2,194-134,716) artinya responden yang memiliki sikap negatif berisiko 17,19 kali untuk mengalami kejadian diare dibandingkan responden dengan sikap positif.

Tabel 4. Hubungan Stop Buang Air dengan Kejadian Diare

No	Stop Buang Air	Kejadian Diare Pada Balita				Total		p value	PR (95% CI)
		Diare (Kasus)		Tidak Diare (Kontrol)		n	%		
		n	%	n	%				
1	Tidak memenuhi syarat	50	70,4	31	43,7	81	57,0	0,002	3,072 (1,537-6,141)
2	Memenuhi syarat	21	29,6	40	56,3	61	43,0		
Jumlah		71	100,0	71	100,0	142	100		

Tabel 4 diatas menunjukkan dari 71 responden yang mengalami kejadian diare memiliki Stop Buang Air Besar Sembarangan tidak memenuhi syarat (70,4%). Sedangkan 71 responden yang tidak mengalami kejadian diare memiliki Stop Buang Air Besar Sembarangan memenuhi syarat (56,3%). Hasil analisis bivariat diperoleh p value 0,002 < α (0,05), artinya ada hubungan antara Stop Buang Air Besar Sembarangan dengan determinan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang tahun 2023. Hasil analisis diperoleh pula nilai *Odds Ratio* 3,072, 95% CI (1,537-6,141) artinya responden yang Stop Buang Air Besar Sembarangan tidak memenuhi syarat berisiko 3 kali untuk mengalami kejadian diare dibandingkan responden dengan Stop Buang Air Besar Sembarangan memenuhi syarat.

Tabel 5. Hubungan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare

No	Cuci Tangan Pakai Sabun	Kejadian Diare Pada Balita				Total		p value	PR (95% CI)
		Diare (Kasus)		Tidak Diare (Kontrol)		n	%		
		n	%	n	%				
1	Tidak memenuhi syarat	29	40,8	7	9,9	36	25,4	0,000	6,313 (2,535-15,723)
2	Memenuhi syarat	42	59,2	64	90,1	106	74,6		
Jumlah		71	100,0	71	100,0	142	100		

Tabel 5 diatas menunjukkan dari 71 responden yang mengalami kejadian diare memiliki CTPS memenuhi syarat (59,2%).

Serupa pula dengan 71 responden yang tidak mengalami kejadian diare memiliki CTPS memenuhi syarat (90,1%). Hasil analisis bivariat diperoleh p value 0,000 < α (0,05), artinya ada hubungan antara CTPS dengan determinan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang tahun 2023. Hasil analisis diperoleh pula nilai *Odds Ratio* 6,313, 95% CI (2,535-15,723) artinya responden yang CTPS tidak memenuhi syarat berisiko 6,3 kali untuk mengalami kejadian diare dibandingkan responden yang CTPS memenuhi syarat.

Tabel 6. Hubungan Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga dengan Kejadian Diare

No	Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga	Kejadian Diare Pada Balita				Total		P value
		Diare (Kasus)		Tidak Diare (Kontrol)		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak memenuhi syarat	6	8,5	1	1,4	7	4,9	0,116
2	Memenuhi syarat	65	91,5	70	98,6	135	95,1	
Jumlah		71	100,0	71	100,0	142	100	

Tabel 6 diatas menunjukkan dari 71 responden yang mengalami kejadian diare memiliki PAMRT memenuhi syarat (91,5%). Serupa pula dengan 71 responden yang tidak mengalami kejadian diare memiliki PAMRT memenuhi syarat (98,6%). Hasil analisis bivariat diperoleh p value 0,116 > α (0,05), artinya tidak ada hubungan antara PAMRT dengan determinan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang tahun 2023.

Tabel 7. Hubungan Pengamanan Sampah Rumah Tangga dengan Kejadian Diare

No	Pengamanan Sampah Rumah Tangga	Kejadian Diare Pada Balita				Total		p value	PR (95% CI)
		Diare (Kasus)		Tidak Diare (Kontrol)		n	%		
		n	%	n	%				
1	Tidak memenuhi syarat	29	40,8	7	9,9	36	25,4	0,000	6,313 (2,535-15,723)
2	Memenuhi syarat	42	59,2	64	90,1	106	74,6		
Jumlah		71	100,0	71	100,0	142	100		

Tabel 7 diatas menunjukkan dari 71 responden yang mengalami kejadian diare memiliki PSRT tidak memenuhi syarat (40,8%).

Sedangkan 71 responden yang tidak mengalami kejadian diare memiliki PSRT memenuhi syarat (59,2%). Hasil analisis bivariat diperoleh p value $0,000 < \alpha (0,05)$, artinya ada hubungan antara PSRT dengan determinan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang tahun 2023. Hasil analisis diperoleh pula nilai *Odds Ratio* 13,241, 95% CI (5,316-32,980) artinya responden yang memiliki PSRT tidak memenuhi syarat berisiko 13,2 kali untuk mengalami kejadian diare dibandingkan responden dengan PSRT memenuhi syarat.

Tabel 8. Hubungan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga dengan Kejadian Diare

No	Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga	Kejadian Diare Pada Balita				Total		p value	PR (95% CI)
		Diare (Kasus)		Tidak Diare (Kontrol)		n	%		
		n	%	n	%				
1	Tidak memenuhi syarat	51	71,8	2	2,8	53	37,3	0,000	87,975 (19,671-393,46)
2	Memenuhi syarat	20	28,2	69	97,2	89	62,7		
Jumlah		71	100,0	71	100,0	142	100		

Tabel 7 diatas menunjukkan dari 71 responden yang mengalami kejadian diare memiliki PLCRT tidak memenuhi syarat (71,8%). Sedangkan, 71 responden yang tidak mengalami kejadian diare memiliki PLCRT memenuhi syarat (97,2%). Hasil analisis bivariat diperoleh p value $0,000 < \alpha (0,05)$, artinya ada hubungan antara PLCRT dengan determinan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang tahun 2023. Hasil analisis diperoleh pula nilai *Odds Ratio* 87,975, 95% CI (19,671-393,462) artinya responden yang memiliki PLCRT tidak memenuhi syarat berisiko 87,9 kali untuk mengalami kejadian diare dibandingkan responden dengan PLCRT memenuhi syarat.

Tabel 9. Hasil Akhir Analisis Regresi Logistik Prediktor Kejadian Diare

Variabel Prediktor	B	P value	Odds Ratio	95,0% C.I.for EXP(B)	
				Upper	Lower
Sikap	-1,907	0,102	0,149	0,015	1,458
PSRT	-1,763	0,003	0,171	0,053	0,559
PLCRT	-3,993	0,000	0,018	0,004	0,086
Constant	2,454				

Dari model diatas didapatkan bahwa jika seseorang memiliki balita memiliki ibu dengan

sikap negatif, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT) tidak memenuhi syarat, dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT) tidak memenuhi syarat, maka kemungkinan mengalami kejadian diare adalah 0,54%. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik berganda didapatkan bahwa sikap, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT), dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT) berpengaruh dengan terjadinya kejadian diare pada balita 50,9%, sisanya disebabkan oleh faktor lain. Dari keseluruhan faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita tersebut, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT) adalah faktor yang memiliki pengaruh paling kuat yakni 0,171, walaupun ketiga faktor tersebut berpengaruh sangat kecil.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Pengetahuan Dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 71 responden yang mengalami kejadian diare, sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang baik (81,7%). Sedangkan, 71 responden yang tidak mengalami kejadian diare, sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik (63,4%). Hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang tahun 2023 (p value 0,000, OR 7,722, 95% CI 3,571-16,699).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoadmodjo (2007) yang menjelaskan bahwa pengetahuan orang tua (khususnya ibu) tentang diare dapat didukung oleh beberapa faktor yakni bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, informasi dan usia. Pendidikan dapat memperluas wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. (Dina Nurul, 2019)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pundi Kayu Palembang (p value = 0,000), hasil aspek pengetahuan didapatkan bahwa pengetahuan yang baik lebih banyak balita yang tidak diare dibandingkan dengan balita yang diare (Arindari and Yulianto, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Angraini et al., 2021) dari hasil analisis uji chi-square yang dilakukan terhadap variabel independen (Pengetahuan Ibu) terhadap variabel dependen (Stunting) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Aturan Mumpo Kabupaten Bengkulu Tengah diperoleh p -value sebesar 0,043 artinya menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Aturan Mumpo. Pengetahuan yang kurang berdampak pada kurangnya perhatian terhadap asupan zat gizi yang diberikan ketika anak pada masa balita. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pula pengetahuannya. Tingkat pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengelolaan rumah tangga, hal ini akan mempengaruhi sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa pengetahuan yang baik sangatlah penting karena pengetahuan ibu yang baik yang terjangkit diare telah cenderung mengarahkan kepada perilaku yang baik, contohnya dengan mencari tahu informasi tentang pencegahan diare, sebaliknya bila pengetahuan kurang maka kecenderungan orang tersebut akan mengarah kepada perilaku yang kurang baik.

Hubungan antara Sikap Dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 71 responden yang mengalami kejadian diare, sebagian besar memiliki sikap positif (80,3%). Serupa pula dengan 71 responden yang tidak mengalami kejadian diare, sebagian besar memiliki sikap positif (98,6%). Hasil

analisis bivariat diperoleh ada hubungan antara sikap dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang tahun 2023 (p value 0,001, OR 17,193, 95% CI 2,194-134,716).

Sikap merupakan respon atau reaksi evaluatif yang muncul ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi balik dari individu tersebut. Sikap dinyatakan timbul secara sadar oleh proses evaluasi dari individu terhadap respon dalam nilai baik, buruk, positif, negatif, menyenangkan, kemudian menetapkan, dan mengkrystal sebagai dasar potensi untuk bereaksi. (Asnidar, 2015)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil sikap dari 35 responden yang mempunyai sikap positif sebanyak 30 responden (85,7%) yang tidak terkena diare, lebih besar dibandingkan dengan yang terkena diare sebanyak 5 responden (14,3%). Sedangkan yang mempunyai sikap negatif, dari 21 responden yang terkena diare sebanyak 13 responden (61,9%), lebih besar dibandingkan yang tidak terkena diare sebanyak 8 responden (38,1%). Hasil uji Chi-square didapatkan ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pundi Kayu Palembang (p value 0,001) (Arindari and Yulianto, 2018).

Sedangkan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dan berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian diare balita adalah perilaku kebiasaan memasak air minum ($p=0.018$). Faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian diare balita antara lain: kebiasaan mencuci tangan ($p=0.606$), makpakang ($p=1.00$), penggunaan filtrasi air tradisional (0.223), kepemilikan jamban keluarga (0.149), akses sumber air (0.236), dan tempat pembuangan sampah (0.303). (Arimbawa et al., 2016)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa sikap yang positif, terutama sikap ibu yang positif terdapat pada yang balita terkena

diare dikarenakan ibu telah memiliki pengetahuan tentang diare sehingga membentuk pemahaman yang lebih mendalam dari ibu yang dapat menstimulasi pencegahan serta dalam mengambil keputusan yang cepat dan tepat untuk meminimalisir resiko atau hal hal yang menyebabkan diare.

Hubungan antara Stop Buang Air Besar Sembarangan dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 71 responden yang mengalami kejadian diare, sebagian besar Stop Buang Air Besar Sembarangan tidak memenuhi syarat (70,4%). Sedangkan 71 responden yang tidak mengalami kejadian diare, sebagian besar Stop Buang Air Besar Sembarangan memenuhi syarat (56,3%). Hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan antara Stop Buang Air Besar Sembarangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang tahun 2023 (*p value* 0,002, OR 3,072, 95% CI 1,537-6,141).

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang menjelaskan bahwa perilaku Buang Air Besar sembarangan (BABs) atau *Open Defecation* termasuk salah satu perilaku yang tidak sehat. BABs adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja diladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara, dan air. Sanitasi, personal hygiene, dan lingkungan yang buruk berkaitan dengan penularan beberapa penyakit infeksi, diantaranya adalah diare. (Marwanto, 2019)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa perilaku BABs pada 267 responden, didapatkan responden yang BABs sebanyak 9 responden (60,0%) yang diare, dan 6 responden (40,0%) yang tidak diare. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara perilaku BABs dengan kejadian diare (*p value* < 0,000, OR 3,317 (1,978-5,563) (Ahyanti and Rosita, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa perilaku stop buang air besar sembarangan pada kenyataannya di lapangan

menemukan masyarakat yang memenuhi syarat dikarenakan telah memiliki dan memanfaatkan jamban sesuai peruntukannya, akan tetapi masih ada masyarakat yang memiliki jamban tetapi tidak menggunakannya karna memiliki kebiasaan BAB disungai, sebagian kecil memang tidak memiliki jamban sendiri sehingga berbagi sarana (*sharing*) atau menggunakan jamban umum bahkan masih buang air besar di sungai di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang Tahun 2023.

Hubungan antara Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 71 responden yang mengalami kejadian diare, sebagian besar CTPS memenuhi syarat (59,2%). Serupa pula dengan 71 responden yang tidak mengalami kejadian diare, sebagian besar CTPS memenuhi syarat (90,1%). Hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan antara CTPS dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang tahun 2023 (*p value* 0,000, OR 6,313, 95% CI (2,535-15,723).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa cuci tangan pakai sabun adalah perilaku cuci tangan menggunakan air bersih yang mengalir dan sabun. Sarana CTPS harus memiliki kriteria utama yaitu air bersih yang mengalir, sabun dan penampungan atau saluran air limbah yang aman. Waktu yang dianjurkan untuk mencuci tangan adalah sebelum dan sesudah makan, sebelum mengolah dan menghidangkan makanan, sebelum menyusui, sebelum memberi makan bayi/balita, sesudah buang air besar/kecil, dan sesudah memegang hewan/unggas. Tujuan dari mencuci tangan merupakan salah satu unsur pencegahan infeksi. Kriteria utama CTPS adalah air bersih yang dapat dialirkan, sabun, penampungan atau saluran air limbah yang aman. (Mardiyah, 2022)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil bahwa perilaku CTPS pada 267 responden, didapatkan responden yang CTPS ada 52 responden (33,1%) yang diare, dan 115

responden (66,9%) yang tidak diare. Hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan antara Perilaku CTPS dengan kejadian diare (p value < 0,000, OR 3,084 (1,812-5,249) (Ahyanti and Rosita, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa cuci tangan pakai sabun yang memenuhi syarat dikarenakan masyarakat telah memiliki pengetahuan tentang pentingnya melakukan cuci tangan pakai sabun agar terhindar dari penyakit terutama diare, namun masih ada yang tidak melakukannya di kehidupan sehari-hari dengan alasan belum memiliki sarana CTPS.

Hubungan antara Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga (PAM-RT) dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 71 responden yang mengalami kejadian diare, sebagian besar PAMRT memenuhi syarat (91,5%). Serupa pula dengan 71 responden yang tidak mengalami kejadian diare, sebagian besar memiliki PAMRT memenuhi syarat (98,4%). Hasil analisis bivariat diperoleh tidak ada hubungan antara PAMRT dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang tahun 2023 (p value 0,116).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kartika et al., 2021). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi hygiene sanitasi pada tujuh depot air minum di wilayah kerja puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu ditinjau dari aspek tempat yang meliputi lokasi, kondisi bangunan, lantai, dinding, atap, langit-langit, tata ruang, pencahayaan, ventilasi, kelembaban, saluran pembuangan limbah, fasilitas sanitasi serta bebas dari tikus, lalat dan kecoa secara umum belum memenuhi persyaratan kelaikan fisik dengan penilaian pemeriksaan hygiene sanitasi pada semua depot air minum yaitu nilai di bawah 70. Cara penilaian pemeriksaan kelaikan DAM yaitu jika nilai pemeriksaan mencapai 70 atau lebih maka dinyatakan memenuhi persyaratan kelaikan fisik, jika nilai pemeriksaan di bawah 70 maka dinyatakan belum memenuhi persyaratan kelaikan fisik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nengsih et al., 2022) hygiene sanitasi dalam penelitian ini merupakan keberadaan fasilitas yang terdapat pada depot air minum isi ulang seperti sarana air bersih dan mengalir, tempat cuci tangan, sabun untuk mencuci tangan, tempat sampah dan toilet. Kemungkinan untuk risiko kontaminasi bakteri pada perlakuan pekerja depot mulai dari sumber air, proses pencucian, pengisian ke dalam wadah air minum hingga diberikan kepada pelanggan Hasil penelitian uji laboratorium ada 23 sampel yang diusut di kecamatan Teluk Segara kota Bengkulu, terdapat 21 depot air minum (91,3%) yang tidak sama dengan ketentuan, dan 2 depot air minum (8,7%) yang sama dengan ketentuan total Coliform dalam air minum sama dengan dengan PERMENKES RI No 492 tahun 2010. Sedangkan 10 depot air minum tidak sama dengan ketentuan hygiene sanitasi dan 13 depot air minum sama dengan ketentuan hygiene sanitasi atas dasar PERMENKES NO 43 Tahun 2014.

Pengelolaan air minum rumah tangga meliputi beberapa kegiatan yaitu mengelola air baku, mengelola air minum, mengelola wadah penyimpanan air minum. Sedangkan untuk makanan, makanan harus dikelola dengan baik dan benar agar tidak menyebabkan gangguan kesehatan bagi tubuh, pengelolaan makanan yang baik yaitu dengan menerapkan prinsip hygiene dan sanitasi makanan. Prinsip hygiene dan sanitasi makanan meliputi: pemilihan bahan makanan, penyimpanan bahan makanan, pengelolaan makanan, penyimpanan makanan, pengangkutan makanan dan penyajian makanan. (Mardiyah, 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa berdasarkan PAM-RT pada 267 responden, didapatkan responden yang PAM-RT ada 110 responden (41,5%) yang diare, dan 155 responden (58,5%) yang tidak diare. Hasil analisis bivariat diperoleh tidak ada hubungan antara Pengelolaan makanan minuman dengan kejadian diare (p value > 0,175) (Ahyanti and Rosita, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang ada maka peneliti berpendapat

bahwa pengelolaan air minum rumah tangga (PAM-RT) yang memenuhi syarat dikarenakan kenyataan telah memiliki pengelolaan makanan yang aman dinilai dari penggunaan air yang dimasak terlebih dahulu sebelum diminum, air disimpan dalam wadah bersih dan tertutup rapat, tempat air minum dibersihkan setiap hari, makanan masak diletakkan dalam wadah tertutup dan bersih, dan bahan makanan dicuci terlebih dahulu sebelum diolah menggunakan air bersih yang mengalir.

Hubungan antara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 71 responden yang mengalami kejadian diare, sebagian besar PSRT tidak memenuhi syarat (90,1%). Sedangkan, 71 responden yang tidak mengalami kejadian diare, sebagian besar PSRT memenuhi syarat (59,2%). Hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan antara PSRT dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang tahun 2023 (*p value* 0,000, OR 13,241, 95% CI 5,316-32,980).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa pengamanan sampah rumah tangga adalah melakukan kegiatan pengelolaan sampah di rumah tangga dengan mengedepankan prinsip mengurangi, memakai ulang dan mendaur ulang. Pengamanan sampah yang aman yaitu dengan cara pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan, dan pemusnahan sampah dengan cara yang baik bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan. Tujuan dari pengamanan sampah rumah tangga yaitu untuk menghindari penyimpanan sampah rumah tangga dengan segera menangani sampah. Prinsip dalam pengamanan sampah meliputi Reduce, Reuse dan Recycle. (Mardiyah, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga pada 267 responden, didapatkan responden yang melakukan pengelolaan ada 11 responden (24,4%) yang diare, dan 34 responden (75,6%) yang tidak diare (*p value* 0,015, OR 2,580 1,244 5,350) (Ahyanti and Rosita, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa

pengelolaan sampah rumah tangga yang memenuhi syarat dikarenakan telah memiliki penampungan sampah didalam rumahnya, akan tetapi tidak memisahkan sampah mudah busuk dan yang tidak muda busuk, dan juga tidak adanya pengangkutan dari petugas sampah sehingga sampah tidak dibuang ketempat pembuangan akhir.

Hubungan antara Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 71 responden yang mengalami kejadian diare, sebagian besar memiliki PLCRT tidak memenuhi syarat (71,8%). Sedangkan, 71 responden yang tidak mengalami kejadian diare, sebagian besar memiliki PLCRT memenuhi syarat (97,2%). Hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan antara PLCRT dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang tahun 2023 (*p value* 0,000, OR 87,9795, 95% CI 19,671-393,462).

Limbah cair rumah tangga yang berupa tinja dan urin disalurkan ke tangki septik yang dilengkapi dengan sumur resapan. Sedangkan limbah cair rumah tangga yang berupa air bekas yang dihasilkan dari sisa buangan dapur, kamar mandi, dan saran cuci tangan disalurkan ke saluran pembuangan air limbah. (Mardiyah, 2022)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil bahwa berdasarkan pengamanan limbah cair rumah tangga pada 267 responden didapatkan responden yang melakukan pengelolaan terdapat 2 responden (50,0%) yang diare dan 2 responden (50,0%) pula yang tidak diare. Hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan antara Pengamanan limbah cair rumah tangga dengan kejadian diare (*p value* 1,000) (Ahyanti and Rosita, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa pengamanan limbah cair rumah tangga kenyataan telah memiliki pengamanan yang memenuhi syarat dikarenakan adanya penyaluran air dari kamar mandi, mencuci, dan

lainnya baik dari dalam dan luar rumah ke luar rumah dan saluran pembuangan tertutup, tetapi masih ada saluran terbuka yang dapat menyebabkan air kotor mencemari air bersih melalui rembesan ke tanah yang dilaluinya.

Faktor Dominan yang berhubungan dengan Tingkat Konsumsi Air Bersih pada Rumah Tangga

Berdasarkan hasil akhir analisis multivariat dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan/berpengaruh terhadap kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Makrayu Palembang tahun 2023 adalah pengamanan limbah cair rumah tangga dengan *P value* sebesar 0,000.

Artinya, jika seseorang memiliki balita memiliki ibu dengan sikap negatif, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT) tidak memenuhi syarat, dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT) tidak memenuhi syarat, maka kemungkinan mengalami kejadian diare adalah 0,54%.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik berganda didapatkan bahwa sikap, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT), dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT) berpengaruh dengan terjadinya kejadian diare pada balita 50,9%, sisanya disebabkan oleh faktor lain. Dari keseluruhan faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita tersebut, Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT) adalah faktor yang memiliki pengaruh paling kuat dengan OR 54,212, selanjutnya faktor yang berpengaruh berikutnya adalah Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT) dengan OR 6,731, kemudian sikap dengan OR 5,832.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa pengamanan sampah rumah tangga adalah melakukan kegiatan pengelolaan sampah di rumah tangga dengan mengedepankan prinsip mengurangi, memakai ulang dan mendaur ulang. Pengamanan sampah yang aman yaitu dengan cara pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan, dan pemusnahan sampah dengan cara yang baik bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan. Tujuan dari pengamanan sampah rumah tangga yaitu untuk menghindari penyimpanan sampah

rumah tangga dengan segera menangani sampah. Prinsip dalam pengamanan sampah meliputi Reduce, Reuse dan Recycle. (Mardiyah, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga pada 267 responden, didapatkan responden yang melakukan pengelolaan ada 11 responden (24,4%) yang diare, dan 34 responden (75,6%) yang tidak diare (*p value* 0,015, OR 2,580 1,244 5,350) (Ahyanti and Rosita, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa pengelolaan sampah rumah tangga yang memenuhi syarat dikarenakan telah memiliki penampungan sampah didalam rumahnya, akan tetapi tidak memisahkan sampah mudah busuk dan yang tidak muda busuk, dan juga tidak adanya pengangkutan dari petugas sampah sehingga sampah tidak dibuang ketempat pembuangan akhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada rekan-rekan yang membantu pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

KESIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan (*p value* 0,032), sikap (*p value* 0,016), Stop BABs (*p value* 0,000), CPTS (*p value* 0,000) dan PSRT (*p value* 0,002), sedangkan tidak ada hubungan PAM-RT (*p value* 0,116) dengan determinan kejadian diare. Hasil analisis multivariat diperoleh faktor dominan dengan determinan kejadian diare adalah pengelolaan sampah rumah tangga (*p value* 0,000; OR= 6,731).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyanti, M. & Rosita, Y. 2022. Determinan Diare Berdasarkan Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21, 1-8.
- Ambarayana, I., Purna, S. P., Nyoman, I., Bulda Mahayana, S. & Made, I. 2020. Hubungan Sanitasi Rumah Dengan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Ubud li Tahun 2020.

- Poltekkes Denpasar.
- Angraini, W., Amin, M., Pratiwi, B. A., Febriawati, H. & Yanuarti, R. 2021. Pengetahuan ibu, akses air bersih dan diare dengan stunting di puskesmas aturan Mumpo Bengkulu Tengah. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8, 92.
- Angsyi, A. 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara*. Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Arimbawa, I. W., Dewi, K. A. T. & Bin Ahmad, Z. 2016. Hubungan Faktor Perilaku Dan Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar Bali Tahun 2014. *Intisari Sains Medis*, 6, 8-15.
- Arindari, D. R. & Yulianto, E. 2018. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pundi Kayu Palembang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7, 47-54.
- Asnidar, A. 2015. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Di Puskesmas Bontonompo li Kabupaten Gowa Tahun 2015*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Asria, M. 2020. *Karakteristik Diare Pada Balita Di Puskesmas Sudiang Kecamatan Biringkanaya Periode Januari-Desember 2018*. Universitas Hasanuddin.
- Astuti, D. 2022. *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pencegahan Diare Pada Balita Di Puskesmas Sumowono Kelurahan Candigaron Kabupaten Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Astuti, F. & Sari, N. 2021. Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Dalam Mencegah Terjadinya Diare Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Indonesian Journal Of Health And Medical*, 1, 266-275.
- Bps 2022. Persentase Rumah Tangga Yang Menggunakan Layanan Sanitasi Yang Dikelola Secara Aman, Termasuk Fasilitas Cuci Tangan Dengan Air Dan Sabun. *Bps - Statistics Indonesia*, https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/Data/1267/Sdgs_6/1.
- Dina Nurul, I. Q. 2019. *Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Penyakit Diare Pada Balita Di Poli Anak Upt Blud Puskesmas Gunungsari Periode Junitahun 2019*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Dinkes, K. P. 2022a. Jumlah Kepala Keluarga Dengan Akses Terhadap Fasilitas Sanitasi Yang Aman Menurut Kecamatan Dan Puskesmas Kota Palembang Tahun 2022. *Dinas Kesehatan Kota Palembang Tahun 2022*.
- Dinkes, P. P. 2022b. Jumlah Kepala Keluarga Dengan Akses Terhadap Fasilitas Sanitasi Yang Aman (Jamban Sehat) Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2022. *Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan 2022*.
- Hasmi 2016. Metode Penelitian Kesehatan. Jayapura: In Media.
- KARTIKA, Y., FEBRIAWATI, H., AMIN, M., YANUARTI, R. & ANGRAINI, W. 2021. Analisis Higiene Sanitasi Depot Air Minum Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8, 19.
- Kemenkes 2022. *Laporan Kinerja 2022, Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Menular*. Kementerian Kesehatan.
- Makrayu, P. 2022. Profil Puskesmas Makrayu Tahun 2022.
- Mardiyah, P. A. A. 2022. *Hubungan Faktor-Faktor Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Pilar 1 Dengan Kejadian Diare Balita Usia 2-5 Tahun*

Di Wilayah Kerja Puskesmas Cidahu Kabupaten Kuningan. Universitas Siliwangi.

- Marwanto, A. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Pilar Pertama Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Perawatan Ratu Agung Kelurahan Pematang Gubernur Kota Bengkulu. *Journal Of Nursing And Public Health*, 7, 1-6.
- NENGSIH, S. D., YANUARTI, R., ANGRAINI, W. & WATI, N. 2022. Higiene Sanitasi dengan Kualitas Bakteriologis Depot Air Minum di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. *Mitra Raflesia (Journal of Health Science)*, 14, 131-141.
- Riskesdas 2013. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Ri Tahun 2013. Diakses: 13 Juli 2023, Dari [Http://Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/General/Hasil%20riskesdas%20](http://www.depkes.go.id/resources/download/general/hasil%20riskesdas%20)
- Who 2014. Preventing Diarrhoea Through Better Water, Sanitation And Hygiene.
- Who 2017. *Diarrhoeal Disease. World Health Organisation.* [Https://Www.Who.Int/News-Room/Fact-Sheets/Detail/Diarrhoeal-Disease.](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease)